BAB II

DESKRIPSI PROYEK

2.1 Deskripsi Umum

2.1.1 Lokasi Proyek

Proyek : Padepokan Seni Reog Ponorogo

Tema : Culture and Nature in Harmony

Sifat Proyek : Fiktif

Fungsi : Pendidikan dan Pariwisata

Lokasi : Jl. Soekarno-Hatta, Kec. Babadan

Kab. Ponorogo, Provinsi Jawa Timur

KDB : 30 %

KLB : 1

Pemilik : Pemerintah Kota Ponorogo

Sumber Dana : APBD dan APBN

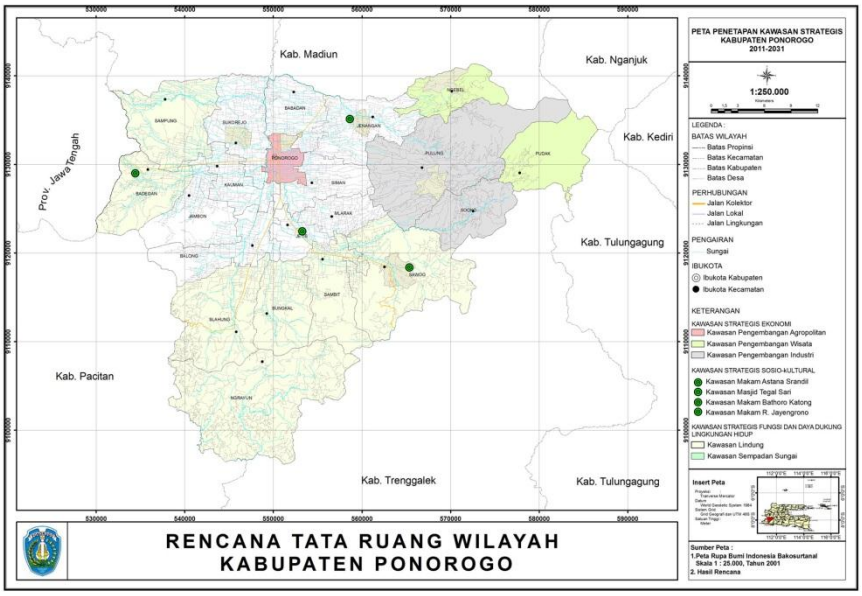


Gambar 2.1 Site

Sumber : Wikimapia.org

Gambar 2.1 menjelaskan tentang lokasi proyek yang berada di jalan Soekarno-Hatta yang menjadi jalur utama menuju kabupaten Ponorogo dari jalur lintas provinsi yang melewati Madiun.

2.1.2 Peraturan Kawasan berdasarkan RTRW Kab. Ponorogo



Gambar 2.2 Kawasan Strategis Kab. Ponorogo

Sumber : RTRW Kab. Ponorogo

Pasal 58 RTRW Kab. Ponorogo

Ketentuan umum peraturan zonasi kawasan sebagaimana dimaksud meliputi :

a. kawasan peruntukan hutan produksi;
b. kawasan peruntukan pertanian;
c. kawasan peruntukan perikanan;
d. kawasan peruntukan pertambangan;
e. kawasan peruntukan industri;
f. kawasan peruntukan pariwisata;
g. kawasan peruntukan permukiman;
h. kawasan peruntukan cadangan lahan;
i. kawasan hutan rakyat; dan

j. kawasan peruntukan lainnya

Ketentuan umum peraturan zonasi pada kawasan peruntukan pariwisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf f meliputi :

a. kegiatan yang diizinkan adalah kunjungan atau pelancongan, olahraga dan rekreasi, pertunjukan dan hiburan, komersial, menginap/bermalam, pengamatan, pemantauan, pengawasan dan pengelolaan kawasan.
b. untuk kegiatan *ekoturisme* pengembangan yang dilakukan tidak bertentangan dengan fungsi kawasan terutama pada kawasan lindung;
c. pemanfaatan permukiman, perdagangan dan jasa serta fasilitas umum maksimum 20% (dua puluh persen) dari luas lahan yang ada dengan KDB yang diizinkan 30% (tiga puluh persen), KLB 30% (tiga puluh persen) dan KDH 70% (tujuh puluh persen).

Pasal 39 RTRW Kab. Ponorogo

(1) Kawasan peruntukan pariwisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 33 huruf f meliputi:
    a. Kawasan peruntukan pariwisata alam; dan
    b. Kawasan peruntukan pariwisata budaya.
(2) Kawasan peruntukan pariwisata alam sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a meliputi:
    a. Kawasan Telaga Ngebel di Kecamatan Ngebel;
    b. Kawasan Sendang Tirtowaluyo Jatiningsih di Kecamatan Sooko.
    c. Kawasan Air Terjun Toyamarto dan Air Terjun Pelatuk di Kecamatan Ngebel;
    d. Kawasan Hutan pada di Kecamatan Pudak;
    e. Waduk Bendo di Kecamatan Sawoo; dan

f. Agrowisata di Kecamatan Ngebel dan Kecamatan Ponorogo.

(3) Kawasan peruntukan pariwisata budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b meliputi:

a. Kawasan Larungan dan Kirab Pusaka di Kecamatan Ponorogo;
b. Kawasan Pagelaran Wayang Khusus di Kecamatan Ponorogo;
c. Kawasan Reog di Kecamatan Ponorogo;
d. Kawasan Masjid Tegal Sari di Kecamatan Jetis;
e. Kawasan Makam Batoro Kathong di Kecamatan Jenangan;
f. Kawasan Situs purbakala Sukosewu di Kecamatan Sukorejo;
g. Kawasan Makam Raden Jayengrono di Kecamata Pulung.
h. Kawasan Astana Srandil di Kecamatan Badegan.

Pasal 54 RTRW Kab. Ponorogo

(1) Ketentuan umum peraturan zonasi sistem pusat kegiatan, sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 53 huruf a meliputi:

a. Sistem Perkotaan
b. Sistem Perdesaan

(2) Ketentuan umum peraturan zonasi pada sistem perkotaan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) huruf a meliputi:

a. Kawasan perkotaan diperuntukan bagi kegiatan intensitas tinggi dengan mengutamakan fungsi perdagangan dan jasa, industri, permukiman, dan fasilitas umum sesuai dengan karakter perkotaan di Kabupaten Ponorogo;

b. Intensitas kegiatan tinggi dengan KDB, KLB dan KDH sesuai dengan peruntukan masing-masing dengan menyediakan RTH minimum 20% sebagai RTH publik dan 10% RTH privat.
c. pengendalian fungsi kawasan sesuai dengan peraturan zonasi dan perkembangan yang ada pada setiap kawasan perkotaan.

2.1.3 Kajian Teori Padepokan Seni Reog Ponorogo

2.1.3.1 Definisi Padepokan Seni

Definisi padepokan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tempat persemadian (pengasingan diri) raja-raja di Jawa pada masa yg lalu. Padepokan adalah tempat di mana pemuda-pemuda "*ndepok*" (berguru) untuk menimba ilmu dan berlatih keterampilan pada seorang guru yang dipercaya memiliki ilmu dan keterampilan yang tinggi tentang sesuatu hal. "*ndepok*" adalah kata kerja bahasa Jawa yang mempunyai arti tinggal di rumah atau di tempat yang disediakan oleh sang guru dalam jangka waktu tertentu untuk tujuan belajar pada sang guru tersebut. Pengertian lain dari padepokan ini adalah merupakan Tempat Kreatif Seni (sanggar seni tari, seni Lukis, Seni Beladiri, dll) yang ada hubungannya dengan Budaya Bangsa. Sedangkan seni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemahiran menciptakan karya yang berkualitas baik dilihat dari segi keindahan, kehalusan, dan sebagainya; kemampuan akal dalam menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi. Dilihat dari segi pengertian secara harfiah padepokan seni dapat diartikan sebagai sebuah wadah pelatihan untuk menciptakan suatu karya yang berkualitas baik dilihat dari segi keindahan, kehalusan serta wadah bagi seseorang untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi.

Padepokan seni menurut definisi lain merupakan suatu wadah yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif dan profesional di bidang seni. Dapat juga diartikan sebagai tempat mengajarkan berbagai macam bentuk kesenian. Aktivitas yang terdapat di dalamnya melatih, berlatih, dan mengembangkan salah satu atau beberapa kesenian.

Padepokan seni secara umum merupakan tempat dimana seorang seniman dapat terus berkarya dan mengembangkan karyanya serta mampu berbagi atau bertukar ilmu seni, yang di dalamnya terdapat interaksi yang baik dan saling menguntungkan berhubungan dengan kesenian.

Dengan demikian, padepokan seni Reog Ponorogo adalah tempat untuk mengajarkan, mengembangkan dan melestarikan seni Reog Ponorogo melalui metode pengenalan dan pengajaran.

2.1.3.2 Arsitektur Tradisional Jawa

Arsitektur tradisional ialah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik- baiknya. Kebudayaan dilihat dari segi bahasa, berasal dari kata budaya yang berarti suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Arsitektur Jawa adalah arsitektur yang lahir, tumbuh dan berkembang, didukung dan digunakan oleh masyarakat Jawa. Arsitektur Jawa itu lahir dan hidup karena ada masyarakat Jawa, bahkan banyak bangunan-bangunan Jawa yang adi luhung tidak ada yang mengetahui siapa arsiteknya. Dengan demikian Arsitektur Jawa lebih dikenal sebagai arsitektur tanpa arsitek.

Umumnya bangunan atau rumah Jawa selalu berbentuk simetris atau setangkup, dan kalaupun tidak simetris tapi tetap memakai kaidah keseimbangan. Kita dapat melihat bentuk dasar bangunan Jawa yaitu Tajug, Joglo, Limasan, dan Kampung, yang selalu memperlihatkan citra setangkup atau seimbang. Bentuk Tajug dan Joglo seolah-olah memiliki titik sentrum atau titik pusat dan memiliki arah memusat ke atas atau vertikal. Dengan demikian kedua bentuk bangunan ini biasanya digunakan untuk mewadahi aktifitas-aktifitas yang bersifat suci dan sakral atau yang memerlukan kewibawaan atau bersifat monumental.

Sedangkan untuk bangunan yang berbentuk Limasan dan Kampung tidak memiliki titik sentrum dan bahkan lebih menonjol memiliki arah menyamping atau horizontal. Kedua bentuk bangunan ini umumnya justru digunakan untuk mewadahi kegiatan-kegiatan yang bersifat lebih profan.

Bentuk bangunan atau rumah Jawa itu hanya ada 5 (lima) jenis yang mudah dihafal dan dikenali, yaitu:

1) Joglo;
2) Limasan;
3) Kampung;
4) Tajug atau Masjidan;
5) Panggang Pe

Namun dari kelima jenis itu masing-masing memiliki varian yang jumlahnya mencapai belasan.

Arsitektur tradisional Jawa juga memiliki ciri ayom. Ayom dapat diartikan sebagai teduh dan terlindung. Dalam hal ini arsitektur Jawa dimaksudkan sebagai:

1) Teduh dan rindang: bagaikan pohon beringin yang kokoh berdiri di alam tropis yang lembab ini. Kehadirannya dapat memberikan keteduhan dan kesegaran udara yang sehat namun tidak membuat masukm angin

2) Terlindung/ terhindar dari kekuatan metafisika: yang merugikan Arsitektur Jawa diciptakan untuk keserasian antara alam jagad raya (macro cosmos) dengan alam manusia (micro cosmos). Kekuatan-kekuatan yang jahat diusahakan untuk ditolak/disingkirkan atau dikendalikan sesuai dengan kodrat dan kemampuan manusia. Dengan demikian arsitektur Jawa itu tanggap terhadap kekuatan alam metafisika.

Lingkungan masyarakat Jawa yang bermata pencaharian bidang agraris itu selalu melihat rumput itu sebagai musuh bagi tanaman budi dayanya, sehingga manfaat rumput hanya digunakan untuk bahan pangan bagi hewan-hewan ternak atau bahan penutup atap. Dengan demikian halaman rumah Jawa diuopayaka untuk terhindar dari tumbuhnya rumput ilalang. Tanah pekarangan biasanya dilapisi dengan pasir urug agar tidak mudah becek dan cepat menghisap air sehingga menjadi cukup keras dan kering. Halaman bangunan sering ditanami pohon-pohon yang rindang

seperti pohon sawo kecik. Jadi selain memberikan keteduhan, pepohonan itu juga memberikan manfaat lain dan nilai tambah seperti buahnya yang bisa dimakan dan/atau dijual, tampilan pekarangan menjadi elok, beraroma harum, dan lainnya.

Alam lingkungan Jawa yang tropis diselesaikan dengan pemberian atap sebagai mahkota dan banyaknya ruang-ruang terbuka seperti Pendapa, Pringgitan, Kuncung dan Regol sehingga menimbulkan kesan serasi dan menyatu dengan lingkungannya. Penampilan bangunan juga menganut unsur keselarasan dan keserasian. Masyarakat pada umumnya tidak akan berani membuat dan mendiami bangunan yang berbentuk Joglo Pengrawit, Limasan Trajumas, dan Tajug karena takut *kuwalat* meskipun pemilik bangunan merasa cukup kaya, namun tidak akan bisa menyamai kekayaan raja, maka ia akan cukup puas dengan membangun rumah yang berbentuk Kampung, Limasan biasa dan palig tinggi Joglo Lambang Sari. Hal ini menandakan adanya keselarasan antara tampilan bangunan dengan srtatus pemiliknya. Bangunan untuk raja tidak akan didirikan oleh, dan untuk rakyat kebanyakan, begitu juga sebaliknya.

2.1.4 Kebutuhan Ruang

FASILITAS	NAMA RUANG	FASILITAS	NAMA RUANG
KESENIAN	**Galeri** • R. Pamer • Resepsionis **Teater** • Hall Persiapan • Panggung • R. Musik • R. Ganti Pria • R. Ganti Wanita • Toilet Pria • Toilet Wanita • R.Penonton • R. Operasional • Gudang • R. Rapat	**PENDIDIKAN**	**Kelas** • Warok • Klono Sewandono • Bujang Ganong • Barongan • Jathilan • Tari Pengiring **R. Staf Pengajar** **R. Rapat** **Plasa Meditasi** **Perpustakaan**

FASILITAS	NAMA RUANG	FASILITAS	NAMA RUANG
PENUNJANG	**Pusat Informasi** **Pendopo** **Asrama Siswa** • kamar tidur • Kamar Mandi • R. Makan • Dapur • Gudang **Guest House** • R.Bersama • Kamar Tidur • Kamar Mandi	**PENUNJANG**	**Mushola** • Mihrab • Area Sholat • T. Wudhu Pria • T. Wudhu Wanita • Toilet **Kafe** • Dapur • R. Makan • Toilet • Kasir **Souvenir Shop** **Gedung Serbaguna** • Hall • Toilet • Gudang Alat • Gudang Umum

FASILITAS	NAMA RUANG
PENGELOLA	• Lobby • R. Direktur • R. Wakil Direktur • R. Ketua Yayasan • R. Staf Yayasan • R. Staf Administrasi • R. Staf Keuangan • R. Arsip • Bagian Rumah Tangga • Toilet • Gudang

Gambar 2.1Kebutuhan Ruang

Padepokan Seni Reog Ponorogo

2.1 Studi Banding Proyek Sejenis

2.1.1 Padepokan Reog Ponorogo



Gambar 2.3 Panggung Utama Padepokan Reog Ponorogo

Sumber: Data Pribadi

Padepokan Reog Ponorogo terletak di jalan Pramuka, Kota Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Padepokan Reog Ponorogo adalah tempat yang digunakan untuk melakukan pagelaran berbagai kegiatan tari di daerah Ponorogo. Padepokan ini adalah teater pertunjukkan indoor yang juga menjadi tempat latihan utama tari dari berbagai kelompok tari yang ada disekitar kota Ponorogo. Area padepokan ini hanya terdiri atas satu bangunan utama serta dua bangunan pendukung yang terlekat dibelakang.

Bangunan utama adalah teater pertunjukkan yang memiliki luas ±120 m^2 serta dikelilingi panggung penonton yang dapat menampung ±500 orang penonton. Bangunan pendukung lainnya adalah bangunan yang digunakan untuk rapat dan juga gudang tempat untuk menyimpan berbagai kelengkapan tari Reog.

Arsitektur Padepokan Reog Ponorogo ini memadukan unsur tradisional dan juga unsur modern. Perpaduan ini terletak pada bentuk bangunan dan juga material yang digunakan. Panggung utama yang dipergunakan sebagai tempat untuk pertunjukkan ditutup dengan atap dom dengan struktur bentang lebar.



Gambar 2.4 Tribun Penonton Padepokan Reog Ponorogo

Sumber: Data Pribadi

Gambar diatas menunjukkan Tribun penonton dari Padepokan Reog Ponorogo. Terdapat banyak kolom pada bangunan tribun ini, sehingga pandangan penonton kearah panggung terganggu.

Padepokan Reog Ponorogo ini, walaupun bernama padepokan namun didalamnya tidak terdapat tempat untuk berguru, sebagaimana padepokan pada umumnya yang terdapat asrama maupun fasilitas pendidikan yang lainnya. Padepokan Reog Ponorogo ini hanyalah tempat pertunjukkan dan juga tempat latihan seni tari. Oleh karena itu, setiap harinya padepokan ini sepi dan hanya digunakan jika ada yang ingin berlatih tari ditempat ini.

2.1.2 Padepokan Pencak Silat Nasional



Gambar 2.5 Pendopo Padepokan Pencak Silat TMII

Sumber : Data Pribadi

Padepokan Pencak Silat Indonesia sebagai suatu kompleks terdiri dari sembilan bangunan, dengan luas total 8.781,21 m2 dan luas selasarnya : 5.037.94 m2. Masing-masing bangunan mempunyai nama tersendiri, yakni : Pendopo Agung, Pondok Gedeh, Pondok Serbaguna, Pondok Pengobatan, Pondok Pustaka, Pondok Penginapan, Pondok Meditasi, Pondok Pengelola Pencak Silat dan Mushola.

1. Pendopo Agung.

   Luas pendopo ini : 359,98 m2 dengan selasarnya seluas 107,25 m2. Pendopo ini berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu-tamu VIP PnPSI.

2. Pondok PERSILAT.

   Pondok ini terdiri dari 2 lantai. Luas lantai bawah 302,56 m2, luas lantai atas 1.244,56 m2 dan luas

selasarnya 237,38 m2. Keseluruhan bangunan pondok ini digunakan untuk kantor Pengurus Pusat (PP) PERSILAT, yang terdiri dari ruang kerja Presiden dan ruang kerja Ketua Harian PP PERSILAT serta ruang rapat PP PERSILAT yang berkapasitas 30 orang. Seluruh ruangan di pondok ini ber-AC Pondok ini dilengkapi dengan WC dan urinoir.

3. Pondok IPSI.

Pondok ini terdiri dari 2 lantai dengan luas total : 520 m2. Lantai atas digunakan untuk kantor Ketua Umum dan Ketua Harian PB IPSI serta ruang rapat yang berkapasitas 30 orang. Lantai bawah digunakan untuk kantor Sekum dan Sekretariat PB IPSI serta kantor Pengda IPSI DKI Jakarta. Seluruh ruangan di pondok ini ber-AC serta dilengkapi dengan WC dan urinoir.

4. Pondok Pustaka.

Pondok ini mempunyai 3 lantai. Lantai dasar luasnya 847,02 m2 dan luas selasarnya 35,41 m2, luas lantai I-nya 766,26 m2 dan luas lantai II-nya 470,46 m2. Lantai dasar untuk ruang kantor pengelola, termasuk Kepala Pondok Pustaka, ruang pertemuan berkapasitas 30 orang dan perpustakaan berkapasitas 18.000 buku. Fasilitas perpustakaan meliputi ruang baca, ruang referensi dan ruang audio-visual. Lantai I dan II untuk musium yang menyajikan berbagai bukti materiial dan ilustrasi yang menyangkut Pencak Silat. Pondok ini dilengkapi dengan WC dan urinoir.

5. Pondok Penginapan.

Pondok ini mempunyai 4 lantai. Luas lantai dasarnya 898,40 m2 dengan selasarnya seluas 627,25 m2, luas lantai I-nya 688,45 m2 dengan selasarnya seluas 454,58 m2, luas lantai II-nya 705,25 m2 dengan selasarnya seluas 461,06 m2 dan luas lantai III-nya 705,25 dengan selasarnya seluas 499,94 m2. Pondok ini mempunyai 96 kamar standar untuk 5 orang dan 40 kamar VIP untuk 1 dan 2 orang. Masing-masing kamar mempunyai fasilitas AC, televisi, kamar mandi dan WC.

2.1.3 Padepokan Seni Mayang Sunda



Gambar 2.6 Padepokan Seni Mayang Sunda

Sumber : Data Pribadi

Padepokan Seni Mayang Sunda yang terletak di jalan Peta, Kota Bandung merupakan salah satu tempat pertunjukkan yang sering dikunjungi oleh warga. Tempat ini difungsikan secara gratis menjadi tempat diskusi, aneka seni permalam Minggu dan event-event yang lainnya. Dengan bobot 70% seni tradisi, dan 30% seni kontemporer. Padepokan yang terletak di Jalan Peta No. 209 Bandung ini diharapkan dapat memfasilitasi komunitas masyarakat dalam rangka pemberdayaan seni budaya. UPT Padepokan Seni Mayang Sunda biasanya menyambut wisatawan dengan suguhan even-even seni tradisional dan kontemporer.

Persiapan seni pertunjukan di Padepokan Seni Mayang Sunda terus dilaksanakan secara intensif. Sebanyak 25 kali gelar pertunjukkan, respon publik sangat antusias. Prioritas di Padepokan Seni Mayang Sunda adalah pada pertunjukkan seni tradisional untuk menarik minat wisatawan. Padepokan seni ini tidak hanya menjadi tempat pagelaran seni belaka, tetapi lebih jauh menjadi wadah yang akhirnya menghasilkan pemikiran-pemikiran soal perkembangan kasundaan. Salah satu cara untuk menjadikan Padepokan Seni Mayang Sunda sebagai pusat kebudayaan, adalah pertunjukan seni pada setiap hari Sabtu dan Minggu. Kreasi seni yang akan digelar di Padepokan Seni Mayang Sunda tersebut, tidak hanya seni tradisional saja, tapi juga menampilkan kreasi seni kontemporer dan modern.